

LOKAKARYA PROGRAM PERINTISAN SARJANA PENGGERAK
PEMBANGUNAN PEDESAAN BERORIENTASI PEMBANGUNAN
PERTANIAN DAN AGROINDUSTRI PEDESAAN

BOGOR, 1 - 2 AGUSTUS 1989

PENGEMBANGAN USAHA EKONOMI PEDESAAN
MENINGKATKAN DINAMIKA PEMBANGUNAN

Oleh

Sjamsoe'oad Sadjad

PENYELENGGARA
YAYASAN BINA TARUNA TANI INDONESIA

Dan

LEMBAGA PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1989

PENGEMBANGAN USAHA EKONOMI PEDESAAN
MENINGKATKAN DINAMIKA PEMBANGUNAN^{1/}

Oleh

Sjamsoc'ood Sadjad^{2/}

Latar Belakang

Desa atau pedesaan dalam makalah ini dibatasi sebagai suatu teritorial yang memiliki kegiatan ekonomi agraris, mempunyai batasan perwilayahan yang disyahkan menurut undang-undang dengan penduduk yang berdomisili menetap dan dipimpin oleh perangkat pemerintahan desa yang disyahkan oleh pihak pemerintah yang berwenang.

Ekonomi pedesaan yang agraris menjabarkan kegiatan ekonomi yang bertulang punggung pertanian dalam arti luas. Ekonomi pedesaan bersifat tidak tertutup yang memiliki prasarana sehingga memungkinkan terjadinya interkoneksi niaga dengan luar desa. Fungsi ekonomi di pedesaan tidak menutup adanya alternatif usaha sepanjang usaha itu berkenan di masyarakat.

Masyarakat di pedesaan masih mengenal ikatan naluriah yang kental dan memiliki kebiasaan panutan yang tidak formal di samping pemimpin formal. Betapapun kemajuan ekonomi bisa

1/ Makalah disajikan dalam Lokakarya Program Perintisan Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan Berorientasi Pembangunan Pertanian dan Agroindustri di Pedesaan. 1-2 Agustus 1989.

2/ Staf Pengajar IPB.

diraih, masyarakat di pedesaan umumnya masih berpegang pada norma kebersamaan dan norma tenggang rasa. Tetapi juga tidak kaku untuk menerima pembaruan yang datang dari luar adakalanya dengan sikap pasif (kurang setuju 100%). Apalagi kalau kedatangan pembaruan itu bersama-sama dengan kegiatan yang diatur dari kalangan formal. Masyarakat desa biasanya mengikuti dengan sikap yang pasrah, berharap, siap meniru kalau berhasil, dan membantu.

Orientasi ekonomi masyarakat pedesaan umumnya sudah tertuju ke pasar dengan target produk usahatannya segera menghasilkan uang untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari yang bersifat pokok meliputi pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Orientasi yang sebenarnya sudah tradisional demikian itu dapat mengalami perubahan akibat masuknya proyek-proyek pemerintah, yang lebih bernadakan orientasi target. Petani sebagai unsur ekonomi pedesaan yang paling utama telah mentolerir desakan luar yang begitu hebat dengan menyerap ajaran-ajaran baru, khususnya teknologi produksi sehingga usahatannya berhasil menjadi rasional meskipun baru dengan pola yang satu arah. Homogenitas pikiran pedesaan demikian itu tidak luput menimbulkan dampak pula berupa langkanya alternatif yang sebenarnya bisa timbul di kalangan masyarakat pedesaan.

Kondisi demikian bisa mengesankan kelambanan yang terjadi pada pembangunan pedesaan, atau lebih jelek lagi adanya dinamika semu yang terjadi di pedesaan yang nampaknya

mengalami kemajuan pesat, tetapi kemajuan yang diciptakan oleh kalangan di luar masyarakat desa. Dikatakan maju oleh pembangun juga tidak salah, dikatakan pembangunan yang kurang menyentuh masyarakat, juga ada benarnya.

Lalu apa sebenarnya yang dikehendaki masyarakat desa itu ?

Peningkatan Dinamika Pembangunan

Desa dengan batasan seperti yang dituliskan dalam latar belakang makalah ini dan orientasi ekonomi masyarakatnya yang tradisional, yang akseptif terhadap pengaruh luar yang dinamis tapi semu, ingin kita bawa menjadi desa yang akademik. Artinya desa itu bersifat "*properly to change*", berpotensi ekonomi dengan sumberdaya alami dan insani yang cukup, sehingga masyarakatnya turut aktif dalam perubahan itu; bersifat tidak gampang gagal meskipun harus ada perubahan; berkembang terus dengan alam fikir yang telah maju.

Dinamika pembangunan desa yang diidamkan begitu pragmatis sehingga memungkinkan untuk selalu lebih bisa ditingkatkan. Desa tentunya harus bersifat lebih terbuka untuk pengembangan ekonominya. Pengaruh dari luar pedesaan hendaknya bisa cepat dicobakan di masyarakat desa. Dengan teknologi, unsur luar itu nampaknya gampang memasuki pedesaan. Masyarakat desa pada taraf pembangunan negara

saat ini sudah menunjukkan "adaptiveness" yang baik terhadap segala bentuk teknologi.

Dalam mencoba meningkatkan dinamika pembangunan di pedesaan melalui teknologi, nampaknya yang menjadi kendala pada saat ini bukan "adaptiveness" masyarakat desa, tetapi pada masalah niaga dan permodalan. Menciptakan pasar untuk produk pedesaan masih jauh dari memuaskan, karena menyangkut pula pada biaya pemasaran yang sangat minim.

Katakanlah teknologi pemilahan atau sortasi bisa dikemukakan dan pedesaan cukup tanggap, lalu teknologi penanganan seperti pengemasan, pengangkutan, pendinginan juga sudah siap, kesemuanya bisa tidak memberikan nilai tambah secara riil, apabila pasarnya tidak terbentuk. Promosi untuk produk yang sudah teknologi-plus itu tidak memiliki pembiayaan, akibatnya bagaimana konsumen bisa mengetahui kalau tidak ada hubungan. Masyarakat pedesaan mudah sekali terpukul kalau produk itu mengalami stagnasi akibat pemasarannya macet. Dinamika pembangunan yang kita idamkan untuk ditingkatkan juga tidak terwujud.

Kaitannya dengan industri-industri besar untuk berperan sebagai bapak angkat bagi pengembangan ekonomi pedesaan nampaknya juga belum bisa bergerak dengan lancar. Kondisi pedesaan yang begitu "loose" kurang bisa ditolerir oleh birokrasi industri besar itu. Suatu rencana yang lahir dari pedesaan yang nampaknya prospektif, belum gampang mendapat kepercayaan dari "bapak angkat". Kembali lagi pada kendala

permodalan yang sumber dana masih mempertanyakan sampai sejauh mana masyarakat desa itu berani menanggungnya atau memiliki kumpulan modal secara nyata. Secara umum memang gampang disebut bahwa permodalan di bank, misalnya, bisa digunakan untuk permodalan ekonomi di pedesaan. Tetapi realisasinya sangat lambat.

Skala Usaha yang Efisien

Kalau ekonomi pedesaan ingin dikembangkan sesuai dengan pola akademi, tentu akan membawa konsekuensi pengarahannya usaha untuk dapat lebih efisien. Efisiensi yang dipertinggi akan membawa konsekuensi pula perubahan skala usaha dan tingkatan intensitas tenaga kerja yang terlibat. Penggunaan peralatan yang mengemban kemajuan teknologi akan lebih menambahkan peningkatan efisiensi tetapi juga mengait pada perluasan skala dan pengurangan tenaga kerja. Perubahan kedua unsur itu menyebabkan perlunya penciptaan lapangan kerja baru di pedesaan atau membuka alternatif usaha yang lebih banyak.

Agroindustri yang mungkin bisa dikembangkan di pedesaan akan bisa menampung pelimpahan tenaga pedesaan yang harus dirasionalisasi akibat proses peningkatan efisiensi suatu usaha. Sebuah contoh mekanisme untuk peningkatan efisiensi dan akibat akibatnya adalah sebagai berikut.

Sebuah usaha agroindustri produksi cabe bubuk yang berorientasi ekspor didirikan di pedesaan. Supaya

kualitasnya konsisten diperlukan penanaman cabe varitas tertentu. Untuk mencapai efisiensi kerja, pengolahan lahan oleh seorang petani produksi cabe diperlukan 0.5 hektar lahan misalnya, sedangkan pabrik cabe bubuk memerlukan produk cabe 50 hektar agar tercapai kontinuitas usahanya. Maka usaha ini akan merasionalisasikan sejumlah petani di pedesaan yang harus bisa ditampung oleh usaha yang lain. Misalnya usaha industri daging bekicot untuk ekspor, atau industri dendeng lele non kolesterol untuk ekspor.

Semua skala usaha yang efisien itu memerlukan hitungan pembiayaan yang cermat dan dengan nilai tambah yang tidak utopi. Kalau penghitungan itu sudah ada standarnya dan fihak bank meyakini standar itu tentunya fihak bank harus bisa mengeluarkan kredit sebagai permodalan untuk usaha di pedesaan itu. Keterkaitan suatu usaha dengan usaha besar hendaknya dapat dinilai oleh fihak bank sebagai agunan sehingga mekanisme perbankan untuk turut mengembangkan dinamika pembangunan ekonomi pedesaan bisa terwujud.

Efisiensi suatu usaha hendaknya juga menjadi penilaian fihak perbankan. Ini pun bukan pekerjaan yang kecil bagi kalangan perbankan. Tetapi bukan hal yang mustahil kalau dengan adanya satu alternatif agroindustri yang dibuka di pedesaan akan timbul alternatif lain. Industri keju dari susu kambing misalnya untuk kepentingan ekspor dapat mendorong adanya industri penyamakan kulit kambing. Bukan mustahil untuk membuka industri pakaian dari kulit kambing

atau segala bentuk tas, sepatu, sandal dsb. Efisiensi dalam skala usaha hendaknya tidak hanya diukur untuk sesuatu usaha, tetapi juga terhadap segala kemungkinan membuka alternatif usaha yang lain. Industri sayur yang menghasilkan sayur berkualitas tinggi yang dipasok ke toko swalayan di kota-kota besar akan membuka alternatif industri pengepakan, industri pengangkutan, industri penyimpanan, industri sanitasi gudang. Kalau semua bisa dikelola secara efisien maka pedesaan pada hakikatnya berubah menjadi suatu arena aneka industri.

Peran Perbankan dan Industri Asuransi

Kelompok petani produsen yang memproduksi produk pertanian untuk agroindustri akan harus selalu berhubungan dengan bank. Pihak perbankan entah dengan sistim yang bagaimana seyogyanya harus mempunyai pegangan untuk mengadopsi petani produsen sebagai nasabah apabila petani yang berkelompok jelas ada kontrak kerja dengan pihak agroindustri. Nilai kontrak itu sendiri hendaknya bisa jadi agunan. Kalau ada hubungan perbankan dengan pihak industri asuransi yang memberi asuransi bagi petani produsen itu, maka pihak perbankan hendaknya lebih bisa percaya untuk usahatani produsen. Ada tanggung jawab terkait antara pihak perbankan dan pihak asuransi dalam hal agroindustri ini. Industri asuransi yang juga bergerak di pedesaan hendaknya bisa memberikan jaminan terhadap keterlaksanaan kontrak

antara petani produsen dan fihak agroindustri. Jadi fihak agroindustri memberi premi asuransi untuk jaminan kontrak petani produsen dan fihak agroindustri. Demikian pun antara fihak asuransi dengan fihak petani produsen terdapat hubungan, sehingga petani produsen lebih terjamin dalam usahanya. Resiko yang juga ditanggung oleh fihak asuransi hendaknya mendorong fihak perbankan untuk lebih mudah memberikan kredit usaha kepada petani yang membuat kontrak usaha dengan fihak agroindustri.

Peran universitas dalam meningkatkan dinamika pembangunan di pedesaan juga bisa besar. Universitas yang diberi fasilitas untuk mengembangkan segala bentuk agroindustri di pedesaan selain akan bisa menjadi tempat pelatihan bagi sarjana dari universitas yang akan bergerak di pedesaan juga bisa menciptakan ragam usaha dan juga menciptakan standar berbagai produk industri. Bahkan bisa pula menjadi penghubung antara bank dan industri asuransi di satu fihak sebagai sumber dana, dan fihak-fihak agroindustri dan petani produsen sebagai pemakai dana, karena kemampuan universitas untuk menilai laik-tidaknya suatu usaha.

Penutup dan Kesimpulan

Kegiatan dalam mengusahakan pengembangan ekonomi pedesaan seperti dikemukakan di atas yang dinamikanya tercermin oleh pola pikir usahatani yang akademik, sudah barang tentu akan lebih cocok dengan mengikut sertakan

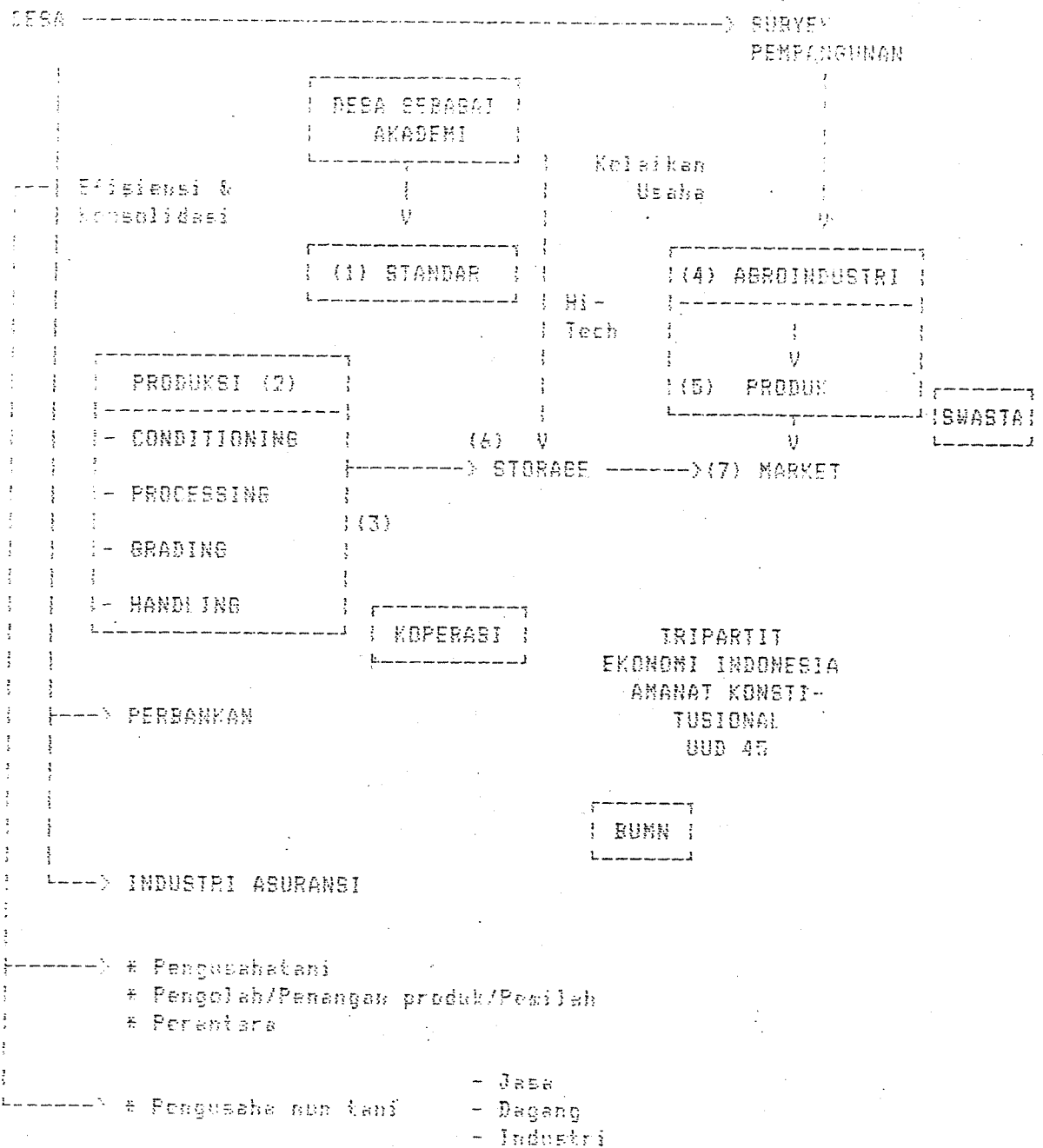
banyak sarjana di pedesaan. Di samping sarjana yang tentu sudah disiapkan terlebih dahulu kemampuannya untuk bekerja di pedesaan sebagai wirausahawan, perlu dilengkapinya oleh kehadiran tenaga tenaga ahli yang terampil kelulusan Fakultas Politeknik baik yang membidangi pertanian maupun teknologi. Mereka akan menjadi aparat ekonomi di pedesaan yang bisa menjembatani kepentingan berbagai komponen, khususnya yang terdiri dari kelompok petani produsen, kelompok agroindustri, pihak perbankan dan pihak asuransi. Keluar mereka juga harus bisa mendorong segala unsur ekonomi pedesaan itu untuk memasarkan produknya.

Perekonomian Indonesia yang menurut amanat Konstitusi harus dikemukakan atas dasar kekeluargaan, nampaknya di pedesaan perlu dijabarkan ke dalam tripartit yang terdiri dari Koperasi, BUMN dan Swasta. Kelompok petani produsen seyogyanya bergerak dalam bentuk koperasi, perbankan dan asuransi dalam lembaga BUMN, dan agroindustri oleh kelompok swasta.

Untuk membangun dinamika perekonomian di pedesaan demikian itu diperlukan sekali keterkaitan berbagai instelling baik dari kalangan pemerintah maupun swasta. "Political will" ke arah itu sudah ada tinggal bagaimana menjabarkan itu menjadi program yang realistik, yang secara ilmiah memungkinkan, ekonomis menguntungkan, dan sosial memang dapat menerima.

Bagan terlampir menggambarkan jabaran itu secara skematis.

SARJANA



Sambar 1. Bagan Kegiatan Pengembangan Administrasi di Pedesaan. (1) s/d (7) adalah Semua Aspek Akademik yang Efisiensi Menghasilkan Nilai Tambah